

HAKIKAT PENDIDIKAN

Azis Masang

Universitas Muhammadiyah Makassar

^{a)}E-mail: azismasang69@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk : (1) mengkaji sistem pemerintahan pada masa Kerajaan Gowa, (2) mengkaji sistem pemerintahan pada masa Kerajaan Bone, dan (3) membandingkan sistem pemerintahan antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone sekaligus membandingkan sistem pemerintahan otonomi daerah yang dianut Indonesia saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) survei lokasi dan wawancara, dan (2) studi pustaka yaitu mengumpulkan sejumlah referensi yang membahas sistem pemerintahan pada kedua kerajaan yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk hasil penelitian skripsi, tesis, dan disertasi serta jurnal-jurnal sejarah. Selain itu membaca referensi yang membahas tentang sistem pemeritah daerah sebagai referensi pembanding. Berdasarkan hasil kajian dan analisis maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) sistem pemerintahan Kerajaan Gowa pada awalnya menganut sistem desantralistik karena bate salapang mempunyai hak dan kewenangan mengatur daerahnya atau negerinya masing-masing, sedangkan paccallaya hanya berfungsi sebagai koordinatif. Namun setelah Kerajaan Gowa diperintah oleh Tomanurung sebagai Raja yang bergelar sombaya, maka sistem bate salapang dari penguasai negeri berubah menjadi pengabdian, dan cenderung bersifat sentralistik, (2) sedangkan sistem pemerintahan Kerajaan Bone menganut sistem sentralistik karena mangkau sebagai pucuk pimpinan pemerintahan tidak memberika kuasa kepada adat pitue sebagai pejabat pada tingkat gallarrang atau matoa-matoa pada setiap negeri dan kekuasaan dikendalikan langsung oleh mangkau sebagai raja, dan (3) hasil kajian menyimpulkan bahwa sistem pemerintahan Kerajaan Gowa pada awalnya identik sistem pemerintahan desantralistik yang kita kenal dengan sistem otonomi daerah saat ini, sedangkan sistem pemerintahan Kerajaan Bone identik dengan sistem pemerintahan sentralistik yang diterapkan pada masa orde baru

Kata Kunci: *Komparatif; sistem pemerintahan sentaralistik; desentralistik*

Abstract

The research objectives were to: (1) study the government system during the Kingdom of Gowa, (2) to study the government system during the Kingdom of Bone, and (3) to compare the government system between the Kingdom of Gowa

and the Kingdom of Bone as well as to compare the regional autonomy government system adopted by Indonesia today. . There are two methods used in this research, namely: (1) location survey and interviews, and (2) literature study, which is to collect a number of references that discuss the government system in the two kingdoms, namely the Kingdom of Gowa and the Kingdom of Bone both in book form and in the form of research results. thesis, thesis, and dissertation as well as historical journals. In addition, read the references that discuss the regional government system as a reference for comparison. Based on the results of the study and analysis, this study concludes as follows: (1) the government system of the Kingdom of Gowa initially adopted a desantralistic system because salapang bate has the right and authority to regulate its respective regions or countries, while paccallaya only functions as a coordinative. However, after the Kingdom of Gowa was ruled by Tomanurung as the King who had the title of sombaya, the bate salapang system from the ruler of the country turned into servants, and tended to be centralistic, (2) while the government system of the Kingdom of Bone adopted a centralistic system because mapai as the head of government did not give power to adat pitue as an official at the gallarrang or matoa-matoa level in each country and power is directly controlled by the mapai as king, and (3) the results of the study conclude that the governmental system of the Kingdom of Gowa was originally identical to the desantralistic government system that we know as the current regional autonomy system. , meanwhile, the government system of the Bone Kingdom was identical to the centralized government system that was applied during the New Order era.

Keywords: *Comparative; Centaralistic government system; Decentralized*

PENDAHULUAN

Hakikat manusia dari sisi penciptanya adalah makhluk yang sempurna karena dibekali dengan akal. Maka dengan akal itulah manusia akan selalu berfikir tentang kelangsungan hidupnya dan generasinya. Manusia akan selalu berupaya untuk menemukan berbagai cara untuk survive baik bagi dirinya maupun keturunan atau generasinya, sekaligus meningkatkan kalitas kehidupannya baik fisik maupun non fisik yang berlangsung secara alami. Hal tersebut merupakan hakikat pendidikan secara umum.

Hal yang sangat penting dalam membentuk sifat dan karakter manusia menjadi insan kamil adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik itu keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar, manusia dapat terbuka fikirannya bahwa apa-apa yang ada dialam semesta ini terdapat banyak sekali ilmu. Dari mulai yang ada di dalam diri manusia itu sendiri hingga luar angkasa yang sulit dijangkau oleh panca indra dan pada akhirnya berfikir bahwa alam semesta adalah pemilik sang pencipta dan dialah yang mengatur segalanya.

Pendidikan berupaya memelihara dan memancarkan nilai-nilai asas suatu masyarakat. Demikian juga, pendidikan merupakan elemen terpenting dalam proses perkembangan dan kematangan seseorang yang dapat

melahirkan generasi yang berguna dan berakhlak mulia. Dalam usaha untuk merealisasikan acuan tersebut, pendidikan adalah sangat penting untuk diaplikasikan bagi memantapkan nilai murni dalam setiap diri individu.

Di samping itu, pendidikan merupakan teras kepada pembangunan suatu masyarakat dan negara. Tanpa pendidikan, masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran di samping akan menyebabkan keruntuhan moral yang besar. Selaras dengan kepentingannya, maka pendidikan perlu dijadikan satu agenda penting yang patut dilaksanakan mengikut landasan yang sewajarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan hendaklah berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah yang didasari oleh tauhid dan keesaan Allah Swt. Kegagalan untuk meletakkan al-Quran dan al-Sunnah dalam pendidikan Islam akan menyebabkan kegagalan dalam membentuk manusia muslim yang komit terhadap tuntutan agama.

Oleh karena itu, umat Islam masa kini disarankan untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenar-benarnya dengan menekankan dan menghidupkan kembali elemen pendidikan Islam dalam sistem pendidikan kita pada hari ini. Pendidikan boleh diibaratkan sebagai senjata yang sangat ampuh dalam mematahkan serangan ideologi berbagai pihak yang berusaha untuk menjatuhkan Islam sekaligus membentuk dan mewujudkan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam pengertian sebenar-benarnya, membina kehidupan duniawinya menurut Syariah (undang-undang Islam) serta mengamalkannya untuk tujuan mengukuhkan keimanannya.

Maka pembahasan tentang hakikat pendidikan merupakan tinjauan yang menyeluruh dari segi kehidupan manusia yang menampakkan konsep-konsep pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi seringkali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlihat dalam dunia pendidikan sepatutnyalah selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan aksi sebagai buah. Makalah singkat ini mencoba mengungkap makna hakikat pendidikan, dan hadits-hadits dalam kaitannya dengan pendidikan.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang hakikat pendidikan, terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa variabel terkait dengan pendidikan itu sendiri sebagai berikut:

1. Definisi dan Konsep Pendidikan

Perkataan pendidikan dalam Bahasa Melayu ialah kata nama terbitan daripada kata akar didik yang membawa maksud jaga, pelihara dan ajar. Perkataan pendidikan juga bersinonim dengan ajaran, latihan, tarbiah, pelajaran, bimbingan, asuhan dan tunjuk ajar. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut sebagai education (Simpson dan Weiner 1989) yang dikatakan berasal daripada cantuman dua kalimah dalam bahasa latin yaitu e'ex dan ducereduc berarti 'memimpin' yang dapat diinterpretasikan sebagai mengumpul maklumat ke dalam diri bagi membentuk bakat (Abdullah Ishak 1995). Dalam bahasa Arab pula terdapat beberapa kalimah yang merujuk kepada pendidikan. Antara kalimah yang selalu digunakan ialah (Rosnani Hashim 2006; al-Attas 1979):

a. Tarbiyyah.

Istilah tarbiyah berasal dari kata rabba. Menurut Ibrahim Anis, kata rabb bermakna tumbuh dan berkembang (Ibrahim Anis, 1972: 321). Selain itu menurut al-Qurtubi, rabba juga menunjukkan makna menguasai, memperbaharui, mengatur dan memelihara (Al-Qurtubi, 2005: 138). Sementara itu, menurut al-Ragib al-Aṣfahani, kata al-rabba bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap. (Al-Asfahani, 2005:190)

Di dalam Tafsir al-Maragi dikemukakan bahwa kata rabba dalam surat al-Fātiḥah/1:2, mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah Swt. terhadap manusia ada dua macam, yaitu pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan menumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatkan kekuatan jiwa dan akal nya, serta pemeliharaan terhadap agama dan akhlak nya melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang (nabi) agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka (Al-Maraghi, 1973:30).

Dengan demikian, dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam kata tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Salminawati, 2011: 108)

b. Ta'lim.

Istilah ta'lim berasal dari kata 'alima. Dalam Lisān al-'Arab, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya (Jamaluddin Muhammad, Juz IX: 371). Menurut Rasyid Riḍa (1273 H: 262), ta'lim merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Pendapat tersebut berdasarkan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 31 yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat..." Dan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 151 yang artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasūl di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Ḥikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan tilawah al-Qurān tetapi juga mengupayakan proses penyucian al-jism dan ar-rūh (tazkiyah), sehingga dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami al-Kitāb dan al-Ḥikmah serta meraih pengetahuan-pengetahuan lain yang belum mereka ketahui. (Al-Rasyidin, 2008: 111). Bukan hanya sekedar pandai membaca apa yang tertulis, namun Rasulullah Saw. juga membuat umat Islam dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

c. Ta'dib.

Dalam Lisan al-'Arab dijelaskan bahwa arti dasar kata addaba adalah ad- du'a' yang berarti undangan. Dengan demikian kata ini diartikan sebagai undangan seseorang untuk menghadiri suatu pesta atau perjamuan. (Ibnu Manẓur, t.th. 93). Sementara dalam Mu'jam al-Wasīṭ karya Ibrahim Anis kata addaba diartikan:

- 1) Melatihkan perilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan.
- 3) Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan. (Ibrahin Anis, 1972: 9)

Menurut Naquib al-Attas (1984: 75), kata *ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung (1992: 5) dengan

alasan bahwa kata ta`līm terlalu dangkal karena ini berarti mengajar (pengajaran), sedangkan tarbiyah terlalu luas karena kata ini dipakai juga untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 4) diungkapkan bahwa, "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Secara umumnya, ketiga kalimat ini membawa maksud pendidikan tetapi jika diteliti secara lebih mendalam ternyata ketiga istilah ini membawa maksud yang berlainan. Menurut al-Attas (1992), antara ketiga kalimah tersebut, kalimah ta`dīb lebih tepat kerana ia mempunyai makna yang lebih spesifik untuk menggambarkan proses pendidikan manusia berbanding dengan kalimah tarbiyyah yang mempunyai maksud yang lebih luas sehingga meliputi haiwan, di samping penekanannya kepada pengasuhan fizikal lebih daripada penyuburan mental dan rohani (al-Attas 1992; Rosnani 2006). Hujahnya diperkuatkan lagi dengan mengambil contoh Rasulullah Saw yang telah menggunakan perkataan ta`dīb untuk merujuk tentang pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada baginda Rasulullah.

Dalam konteks Islam pula, pendidikan merupakan satu pelajaran atau pendidikan bagi kognitif, fizikal dan roh untuk melahirkan insan yang berperikemanusiaan. Definisi falsafah ini merujuk kepada pembentukan individu sehingga menjadi seorang manusia yang benar-benar sempurna bukan saja dari segi pertambahan ilmu bahkan dari segi pembentukan akhlak dan rohani (Kurshid 1975). Menurut Thoha (1996), pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teorinya dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis Nabi. Al-Attas (1992) pula memberikan pengertian bahawa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari aturan penciptaan sehingga membimbing mereka ke arah kebaikan.

Walau bagaimanapun, Islam tidaklah melihat pendidikan dari skop yang sempit, ia tidak terbatas kepada pendidikan duniawi semata-mata bahkan meliputi dua lapangan yaitu di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun (2000) telah membagi ilmu kepada dua bahagian yang utama. Pertama, ilmu yang berbentuk fardhu ain yang dituntut ke atas setiap orang supaya mengetahui dan mempelajarinya dalam melaksanakan tuntutan

agama seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, akidah dan sebagainya; yang kedua ialah ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang mesti ada pada sekumpulan orang dalam masyarakat tanpa melihat kepada individu tertentu seperti ilmu pertukangan, kemahiran, perniagaan, kedokteran, ekonomi, fizik, astronomi dan sebagainya yang boleh mandatkan manfaat kepada manusia. Ini membuktikan bahwa agama Islam tidak mementingkan pencapaian intelektual yang tinggi semata-mata bahkan perlu dilengkapi dengan kefahaman yang jelas mengenai agama Islam itu sendiri untuk menghasilkan manusia yang cemerlang di dunia mahupun di akhirat.

Jelasnya pendidikan Islam dijadikan sebagai satu proses mengasuh dan mendidik, membela, melatih, menyucikan, memperbaiki, mengawal hawa nafsu, membentuk ketaatan kepada Allah Swt membentuk sikap sopan dan beradab (mempunyai akhlak yang baik) dan memadamkan semua sifat tercela yang ada dalam diri manusia. Semua definisi ini memberikan pemahaman bahwa hampir keseluruhan pendidikan yang dikehendaki dalam Islam ialah merujuk kepada pendidikan rohani manusia selaku hamba Allah di muka bumi ini bagi memancarkan kejernihan akhlak dan budi pekerti yang tinggi selain untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri yang merupakan medium yang amat penting dalam membangunkan ketamadunan manusia yang hidup di dunia.

2. Hakikat Pendidikan

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Semenjak masih di dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Secara umum, pendidikan dilakukan semenjak manusia diciptakan. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang bersifat umum pada masyarakat. Pendidikan secara umum didasarkan pada insting seorang manusia. Mendidik secara insting diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara dalam mendidik karena perkembangan pikirannya. Semakin maju perkembangan pikiran, semakin pula variasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan

perkembangan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat.

Insting, pendidikan, dan kebudayaan saling berkaitan. Insting dibawa oleh manusia sejak lahir. Pendidikan dan kebudayaan didapat melalui proses pembelajaran yang didasarkan pada insting itu sendiri. Pendidikan dan budaya berjalan bersama untuk saling memajukan. Makin tinggi kebudayaan, makin tinggi pula pendidikan dan cara mendidiknya. Pendidikan merupakan aspek dari kehidupan manusia dan ada dalam kebudayaan akan tetapi, kebudayaan hanya bisa dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk membudayakan atau memansusiakan manusia.

1) Pendidikan sebagai suatu ilmu

Pendidikan dikatakan sebagai suatu ilmu jika memenuhi persyaratannya sebagai ilmu itu sendiri (Pidarta, 2009: 6), yaitu:

a) Memiliki objek

Objek pendidikan ada dua macam, yaitu objek materi dan objek formal. Objek materi berkaitan dengan peserta didik dan warga belajarnya. Objek formal merupakan gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan dalam kehidupan manusia.

b) Mempunyai metode penyelidikan

Secara umum, pendidikan dikatakan sebagai suatu ilmu jika pendidikan itu mempunyai metode penyelidikan yang mencakup ruang lingkup, masalah, tujuan, hipotesis, tempat penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, instrumen pengambilan data tentang variabel yang diteliti, dan analisis data beserta simpulannya.

c) Sistematis

Adanya keterkaitan antara pokok-pokok yang terdapat pada pendidikan. Pokok-pokok itu berbicara mengenai pendidikan sebagai ilmu secara global, bahan dan proses dalam pendidikan, faktor-faktor yang menunjang proses pendidikan, pendidik, penyelenggaraan pendidikan, dan alat-alat yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan itu sendiri. Pokok-pokok pendidikan dibahas secara sistematis tanpa mengurangi atau memindahkan urutan.

d) Mempunyai tujuan

Pendidikan untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri,

keluarga, dan masyarakat di sekitarnya, Tujuan pendidikan juga memperhatikan aspek ontologis (apa), epistemologis (bagaimana), dan aksiologis (untuk apa) agar pendidikan dapat berjalan secara selaras.

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar: Kecerdasan; Pengetahuan; Kepribadian; Akhlak mulia; Keterampilan untuk hidup mandiri; Mengikuti pendidikan lebih lanjut

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia sudah mencakup ranah perkembangan manusia, yaitu: Afeksi, Kognisi, Psikomotor. Disamping itu peserta didik tidak dipaksakan untuk mengikuti pendidikan tertentu, melainkan diberi kebebasan untuk memilih sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini dapat ditangkap dari kalimat yang berbunyi untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik.

Pelayanan dalam pendidikan itupun tetap memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 tertulis sebagai berikut: “proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, kreatif, berpeluang untuk berprakasa, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologisnya.

Namun ada yang belum terurai secara eksplisit dalam tujuan pendidikan, yaitu bertalian dengan Pancasila, walaupun dalam UURI No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 disebutkan pendidikan nasional berdasarkan pancasila. Pancasila inilah yang mewarnai perkembangan peserta didik. Untuk keperluan itu pendidik harus paham dan terampil memasukkan sila-sila pancasila ke dalam diri peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam suatu hasil penelitian tentang konsep-konsep baru dalam pendidikan (Made Pidarta, 1991) ditemukan bahwa para ahli pendidik mutakhir menyerang system pendidikan sekarang yang dikatakannya sebagai upaya mempertahankan kaum kapitalis dengan cara mendidik anak-anak agar siap melayani industry, perdagangan, dan jasa tanpa memperhatikan kebebasan dan hak-hak mereka sebagai anak manusia yang mempunyai bakat dan harkat pada diri masing-masing.

Beberapa ahli mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan.

Paulo Freire (dalam Made Pidarta, 1991) mengemukakan bahwa pendidikan hendaknya membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segala isinya. Selanjutnya dikatakan pendidikan harus pula membekali manusia suatu kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap kecenderungan semakin kuatnya kebudayaan industri, walaupun kebudayaan itu dapat menaikkan standar hidup manusia.

Alvin Toffler (dalam Made Pidarta, 1991) berpendapat bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan menangani arus materi fisik, sementara itu manusia akan menangani arus informasi dan wawasan. Sebab itu kegiatan manusia akan semakin terarah kepada tugas intelektual sebagai pemikir dan kreatif. Bukan hanya melayani mesin-mesin.

Beberapa pandangan ahli mutakhir menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha memberikan pengalaman hidup bagi para peserta didik, kegiatan ilmiah, pelayanan terhadap pengembangan kemampuan dan minat, metode belajar yang baik, kebebasan individu, cinta kasih terhadap sesama, sampai dengan pentingnya hubungan antara guru dengan peserta didik. Jadi, tujuan pendidikan tidak lain hanyalah mengembangkan potensi peserta didik secara alamiah, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka apa adanya. Tidak perlu diarahkan ke arah tertentu untuk kepentingan kelompok. Dengan demikian pendidikan hanya memberikan bantuan atau layanan dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan serta bimbingan yang secukupnya. Diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.

Di dalam praktik pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan terdapat beberapa tujuan yang menjembatani terlaksananya tujuan pendidikan nasional di antaranya:

- a. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan tingkat menengah, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai.

- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran, misalnya tujuan pembelajaran IPA, IPS, atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan menggunakan kurikulum tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan

3) Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al-Quran telah diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Jibrail a.s untuk dijadikan panduan bagi umat manusia. Al-Quran juga diturunkan untuk mendidik manusia khususnya masyarakat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik mungkin kerana mereka yakin adanya hari pembalasan kelak. Al-Quran juga mengajak manusia supaya sentiasa memerhati serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi. Alam ini merupakan bahan untuk berfikir, sebagai lembaran buku pengetahuan di samping menjadi bukti bagi kesatuan pentadbiran dan peraturan (Muhammad Shadid 1994).

Secara umum, proses pendidikan terhadap manusia berlaku sejak azali, takkalah Allah Swt menciptakan Nabi Adam as seperti firman-Nya (al-Baqarah 2: 31) yang bermaksud "Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam akan segala nama benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu ia berfirman "Terangkanlah kepadaKu nama benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar."

Ayat ini jelas menggambarkan bagaimana Allah Swt mengajar Nabi Adam segala nama benda yang terdapat di dalam dunia ini yang bakal dihuninya. Tujuan pengajaran ini ialah untuk kemudahan Nabi Adam dan zuriatnya tinggal di dunia sehingga hari kiamat (Ashraf 1985; Kamarul Azmi dan Abd. Halim, 2007). Menurut Mahyuddin (2001), al-Asma ialah nama-nama sesuatu benda atau perkara yang mana dengan mengenali atau mengetahui nama sesuatu perkara atau benda merupakan kunci atau asas kepada pembentukan ilmu kepada seseorang manusia. Oleh yang demikian, manusia dipertanggungjawabkan sebagai khalifah atau pemimpin untuk memakmurkan bumi ini kerana manusia dibekalkan dengan akal yang berpotensi untuk berfikir dan mencari ikhtiar bagi mengatur kehidupan mereka di dunia ini (Ashraf 1985).

Sehubungan dengan itu, paradigma pendidikan dalam al-Quran juga tidak lepas dari tujuan Allah menciptakan manusia itu sendiri iaitu penyerahan diri secara ikhlas kepada Pencipta yang terarah kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah (al-Zariyyat 51: 56) yang bermaksud "Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu."

Bahkan al-Quran telah memainkan peranan yang cukup penting dalam pembinaan tamadun Islam agar umatnya terus belajar dan belajar serta sering menyelidiki sesuatu perkara. Perkara ini dibuktikan di dalam wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasulullah saw dalam firman Allah dalam Surah al-Alaq (96) ayat 1-5 yang terjemahnya:

Bacalah (Wahai Muhammad) dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan (sekalian makhluk), Ia menciptakan manusia dari sebuku darah beku. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan, ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini memberi isyarat dan perintah yang amat jelas dalam bidang pendidikan. Perkataan iqra' (bacalah) yang disebutkan oleh malaikat Jibrail as berulang-ulang kali kepada Rasulullah Saw menegaskan supaya umat manusia belajar, mengkaji dan mencari ilmu. Jika diteliti secara lebih mendalam, ayat ini mendidik dan mengajak orang yang beriman supaya menjadi orang yang berilmu (Mohd.Yusuf 2002).

Berdasarkan ayat ini juga, ulama membuat kesimpulan bahwa belajar atau mencari ilmu itu adalah wajib terutamanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam (Mohd. Yusuf 2002). Penguasaan ilmu adalah amat dituntut oleh Islam. Justeru itu, Islam mewajibkan setiap umatnya, lelaki atau perempuan menuntut ilmu. Kewajipan ini juga bertujuan supaya umat Islam itu tergolong dalam umat Islam yang cerdas dan terhindar dari kejahilan. Tajul Ariffin (2002) menyatakan, untuk mewujudkan kekuatan sesebuah bangsa dan negara, kekuatan agama hendaklah dibina dan dikembangkan di semua peringkat pendidikan.

Hadits-Hadits Rasulullah Saw sekaitan dengan pendidikan

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَكَمَا تَنَاجَى الْإِبِلُ مِنَ بَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسُ مِنْ

جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda: "Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan

mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)

Kandungan Hadits

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan shalat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si-anak tersebut tidak mengerjakan shalat.

Demikian pentingnya pendidikan bagi segenap umat manusia, khususnya pula bagi kaum muslimin, dan pendidikan hanya dapat diraih dengan jalan menuntut ilmu. Artinya menuntut ilmu penuh dengan keutamaan, Nabi bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

وَحَدِيثُ عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ : وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka”. (HR. Bukhari)

Hal lain yang perlu diketahui adalah beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan. Dalam

beberapa hadits Rasulullah disebutkan antara lain sebagai berikut:

من تعلم علما مما يتتقى به وجه الله لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة (رواه احمد

وابو داود وابن ماجه)

Artinya:

“Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dan kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surge (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

Menurut penilaian Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin yang mengutip penilaian Nashir al-Din al-Albani hadis ini shahih, baik yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah, maupun oleh Ahmad. Dalam sunan Abu Dawud tercantum dalam hadis nomor 3664, dalam sunan Ibnu Majah tercantum dalam hadis nomor 252, dan dalam musnad Ahmad tercantum dalam II:238, dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Hurairah.

من طلب العلم ليحاري به العلماء او ليماري به السفهاء او يصرف به وجوه الناس إليه ادخله الله النار

(رواه الترمذي)

Artinya:

“Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk menyombongi orang-orang bodoh atau untuk memalingkan pandangan orang-orang kepadanya, maka Allah memasukkannya ke dalam neraka” (HR. At-Tirmizi)

Dalam pandangan Jalal al-Din al-Suyuthi, hadis yang bersumber dari periwayatan Ka’ab Ibn Malik ini kualitasnya hasan. Namun ada hadis lain yang berbeda redaksi dengannya, seperti hadis yang artinya “Barangsiapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau menyombongi orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang mengarah kepadanya, maka ia menuju ke neraka” (HR. al-Hakim dan Thabrani dari Ka’ab Ibn Malik).

Menurut al-Suyuthi hadis yang kedua ini kualitasnya shahih. (Al-Suyuthi, 1996: 9 & 297). Jadi, meskipun kulaitas hadis pertama hasan, namun dikuatkan dengan hadis yang kedua ini yang berkualitas shahih, sehingga dari segi kehujjahan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Ternyata pula hadis tersebut diriwayatkan pula oleh imam-imam hadis yang lain seperti al-Tirmidzi dan ibn Majah

من سئل عن علم علمه ثم كتبه أجمع يوم القيا مت بلجام من نار (رواه الترمذی)

Artinya:

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu ia menyembunyikannya, maka dia dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari neraka.” Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan al- Tirmidzi.

Menurut al-Suyuthi (1996: 236) hadis ini adalah shahih. Hadis-hadis yang senada dengan hadis di atas banyak terdapat dalam kitab-kitab hadis. Abu Dawud mencantulkannya dalam kitab sunannya pada hadis nomor 3658, dan sunan al-Tirmidzi hadis nomor 2649, dan Ibnu Majah hadis nomor 261 dan 266, dan musnad Ahmad, jilid II: 273, dan yang lainnya yang bersumber dari Abu Hurairah.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga” (HR. Muslim).

Menurut penelitian Jalal al-Din al-Suyuthi (1996: 243), kualitas hadis ini hasan, seperti tercantum dalam kitabnya: al-Jami' al-Shagir min Hadis al-Basyir al-Nadzir, Jilid V. Namun menurut penelitian Muhammad Nashir al-Din al-Albani, kualitas hadis ini shahih, seperti tercantum dalam kitabnya: Shahih al-Jami al-Shagir wa Ziyadatih, jilid V. Hadis ini tercatat dalam Shahih Muslim, hadis no. 2699, juga terdapat dalam sunan Abu Dawud hadis no. 3643, al-Tirmidzi hadis no. 2636, dan Ibn Majah hadis no. 225, yang bersumber dari Abu Hurairah.

Jadi, dari segi kualitas hadis ini dapat dijadikan hujjah. Bahkan Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin seorang ulama hadis Saudi Arabia mengupas secara panjang lebar hadis ini, yang intinya ia menyatakan bahwa kesungguhan dalam mencari ilmu itu bisa beranugrah surga, dan itu merupakan hikmah bagi para pengabdian ilmu. Kemudian ia hubungkan dengan firman Allah: “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal” (QS. Al-Baqarah: 269)

Pendidikan dalam Islam mempunyai martabat yang sangat tinggi dan penting sekali dan ia menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan Islam kerana merupakan tuntutan dan kewajipan. Sebagai contoh, Rasulullah saw

sendiri amat menggalakkan masyarakat Islam untuk mendalami ilmu pengetahuan.

Dari sudut pandangan Islam, mencari ilmu dan mengajarkannya adalah satu kewajiban yang sangat mulia, maka oleh yang demikian mencari ilmu adalah satu kewajiban bagi setiap muslim. Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan bagi setiap umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah saw (Ibn Majah t. th. 1) yang bermaksud “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam.”

Sabda Rasulullah saw ini menunjukkan bahawa kewajiban menuntut ilmu bukanlah eksklusif kepada golongan tertentu sahaja bahkan kewajiban tersebut adalah ke atas seluruh umat Islam. Allah SWT tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum itu sehingga mereka berusaha untuk mengubahnya sendiri, dan di antara cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan ilmu yang boleh didapati daripada proses pendidikan.

Berdasarkan hadis-hadis yang telah di atas, rata-rata memberikan dorongan kepada manusia supaya senantiasa berusaha melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan yang boleh didapati daripada proses pendidikan. Pendidikan mempunyai kuasa untuk mengubah dunia, pandangan dan cara hidup seseorang. Tegasnya, ilmu pengetahuan memainkan peranan yang cukup penting sebagai asas kekuatan sesuatu bangsa atau tamadun.

PENUTUP

Hakikat pendidikan merupakan tinjauan yang menyeluruh dari segi kehidupan manusia yang menampakkan konsep-konsep pendidikan. Karena itu pembahasan hakikat pendidikan meliputi pengertian-pengertian: pendidikan dan ilmu pendidikan; pendidikan dan sekolah; dan pendidikan sebagai aktifitas sepanjang hayat. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran dan lain-lain.

Hakikat pendidikan berbicara tentang proses pendidikan yang tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Kullu mawluddin Yuladu ‘ala al-fitrah. itu mengisyaratkan bagi pentingnya penataan iklim pendidikan yang agamis di lingkungan keluarga,

dan iklim-iklim positif lainnya. Karena lingkungan rumah merupakan proses awal bagi pertumbuhan anak. Itu sebabnya rumah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak prasekolah. Seluruh iklim yang positif bagi perkembangan anak dibutuhkan di lingkungan prasekolah ini. Namun iklim agamis tampaknya harus mendapat prioritas utama, agar mampu memunculkan perilaku religius pada anak. Karena penciptaan generasi yang saleh lebih penting dari yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ishak. 1995. Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1973), juz I.
- Al Rasyidin, 2008. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Al-Abi `Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi, Al-Jami` al-Ahkam al-Qurān (Kairo: Dar al-Ḥadiṣ, 2005), jilid I.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. Preliminary thoughts on the nature of knowledge and the definition and aims in educations. al-Attas, S.M.N (pynt.). Aims and Objectives of Islamic education, hlm. 19-47. London: Hodder & Stoughton.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam. Samsudin Jaapar (ptjh.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Attas, 1984. Konsep Pendidikan dalam Islam (Bandung: Mizan)
- Al-Ragib al-Aṣfahani, Al-Mufradat fī Garīb al-Qurān (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2005)
- Al-Suyuthi, Al-Jami' Al-Shaghir, diterjemahkan Oleh H. Nadjih Ahjad, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), Jilid V.
- Ashraf, S.H. 1985. New Horizons in Muslim Education. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- Hasan Langgulung, 1992. Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna)
- Ibn Khaldun. 2000. Mukaddimah Ibn Khaldun. Terj. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ibrahim Anis, et al., al-Mu'jam al-Wasiṭ (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1972).
- Kamarul Azmi Jasmi & Ab. Halim Tamuri. 2007. Pendidikan Islam Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.

- Kurshid Ahmad. 1975. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- M. Rasyīd Riḍā, Tafsīr al-Manār (Beirut: Dār al-Manār, 1273 H)
- Mahyuddin Ashaari. 2001. Pendidikan al-Quran menjana keupayaan berfikir. Jurnal pendidikan Islam.
- Mohd. Yusuf Ahmad. 2002. Falsafah dan sejarah pendidikan Islam. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Muhammad Shadid. 1992. Metodologi al-Quran dalam Pendidikan. Osman Khalid (ptjh.). Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam Jabatan Perdana Menteri.
- Musthalah al-Hadis, 1994. (Saudi Arabia: Darl Al-Fatah al-Syariqah)
- Pidarta, Made. 2009. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosnani Hashim. 2006. Falsafah penyelidikan pendidikan dari perspektif Islam: Konsep dan matlamat. Jurnal Pendidikan Islam.
- Salminawati, 2011. Fisafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Simpson, J.A & Weiner. E.S.C. 1989. The Oxford English Dictionary. 2nd ed. Volume 5. (Dvanda-Follis). Oxford: Clarendon Press.
- Tajul Ariffin Noordin dan Nor'Aini Dan. 2002. Pendidikan dan Pembangunan Manusia: Pendekatan Bersepadu. Bangi. As Syabab Media.
- Thoha, Chabib H.M. 1996. Kapita Seleкта Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional 1993. (Jakarta: Sinar Grafika.